

IDENTITAS GENDER DALAM NOVEL *LELAKI TERINDAH*
KARYA ANDREI AKSANA
(Gender Identity in Novel *Lelaki Terindah* by Andrei Aksana)

Ery Agus Kurnianto

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Jalan Seniman Amri Yahya Jakabaring, Palembang

Pos-el: rykkurnianto@yahoo.co.id

(Diterima 7 Februari 2012; Disetujui 16 April 2012)

Abstract

This article discussed about undynamic gender identity of Valent's character in novel "Lelaki Terindah" written by Andrei Aksana. The approach used was the concept of Stuart Hall about identity. Descriptive analysis used in this research focused on two items, (1) what obstacle faced by Valent in transgender was and (2) what strategy to overcome the obstacle from social environment faced by Valent.

The result indicated that feminism and masculine concept and identity evaluation by other people and body identity become an obstacle character in transgender. The steps used to overcome the obstacle was to carry out dynamism gender identity and sexual, characteristic, attitude, behavior to become a woman

Keywords: *gender identity, Stuart Hall's concept, Lelaki Terindah*

Abstrak

Tulisan ini akan membahas ketidakdinamisan identitas gender tokoh Valent dalam novel Lelaki Terindah karya Andrei Aksana. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep Stuart Hall mengenai identitas. Teknik analisis deskriptif diterapkan dalam tulisan ini dengan penekanan pada dua hal, yaitu (1) halangan apa yang dihadapi oleh tokoh Valent dalam bertransgender; (2) strategi tokoh Valent dalam menghadapi halangan yang muncul dari lingkungan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep maskulinitas femininitas dan penilaian identitas oleh orang lain serta identitas tubuh menjadi faktor penghalang tokoh Valent dalam bertransgender. Langkah yang ditempuh oleh tokoh Valent untuk menghadapi halangan tersebut adalah dengan melakukan kedinamisan identitas gender dan seksual, sifat, sikap, dan perilaku untuk menjadi perempuan.

Kata-kata kunci: *identitas gender, konsep Stuart Hall, novel Lelaki Terindah*

PENDAHULUAN

Kata *banci* dan *waria* sering kita dengar dalam komunikasi sehari-hari. Kata *banci* dan *waria* menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI 2008:130) mengacu pada laki-laki yang

berpenampilan seperti perempuan. Sementara itu, kata yang mengacu kepada perempuan yang berpenampilan laki-laki disebut dengan 'tomboi' (KBBI, 2008: 1478).

Dalam dunia medis, baik waria maupun tomboi disebut dengan istilah

transgender. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa transgender adalah orang-orang yang mengubah identitas gender. Transgender berarti orang-orang yang menjalani hidup tanpa mengikuti peran gender yang diasosiasikan melalui jenis kelamin dalam konteks masyarakat tertentu. Kaum transgender, meskipun mereka berperan di luar peran gendernya, mereka tidak mengganti atau melakukan operasi untuk mengganti jenis alat kelaminnya. Mereka hanya senang berpenampilan seperti lawan jenis dalam menjalani hidup sehari-hariⁱ. Hal tersebut berbeda dengan transeksual. Transeksual melakukan operasi untuk mengubah jenis kelaminnya.

Keberadaan kaum transgender maupun transeksual secara nyata muncul dalam kehidupan masyarakat kita. Akan tetapi, oposisi biner tentang laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh tatanan masyarakat patriarkal masih sangat kuat mewarnai dan terdoktrin pada diri masyarakat. Hal tersebut menyebabkan kaum transgender maupun transeksual dianggap sebagai manusia yang tidak normal atau “sakit” sehingga kaum ini sering dipinggirkan dalam masyarakat. Fakta yang dapat dilihat adalah terbatasnya lapangan kerja bagi kaum ini. Mereka hanya dapat berkarir di dunia tata rias, salon kecantikan, prostitusi, dan dunia hiburan.

Di dunia karya fiksi banyak bermunculan karya-karya yang mengangkat isu seputar permasalahan kaum transgender. Virginia Woolf pada tahun 1928 mengangkat issue transgender di dunia fiksi melalui karyanya yang berjudul *Orlando*. Novel ini mengisahkan sosok laki-laki yang mengubah gendernya. *Breakfast on Pluto* (1998) karya Patrick Mc Cabe. Novel ini sempat menjadi kontroversi karena dianggap menyebarkan lesbianisme. *Dimsum Terakhir* (2006) karya Clara Ng, salah satu tokoh yang

ada dalam novel ini mengubah identitas gendernya.

Selain *Dimsum Terakhir*, novel Indonesia yang mengangkat isu transgender berjudul *Lelaki Terindah* (2005) karya Andrei Aksana. Andrei Aksana adalah pencipta lagu, penyanyi, dan seorang penulis yang produktif. Ia cucu sastrawan terkenal Indonesia, Sanoesi Pane dan Army Pane. Karya-karya yang dihasilkannya adalah karya yang *bestseller*, seperti *Abadilah Cinta*, *Cinta 24 Jam*. Salah satu ciri khas karya-karyanya adalah bahasa yang romantis yang mampu mengaduk-aduk emosi pembacanya. Dalam novelnya yang berjudul *Lelaki Terindah* ini, Andrei Aksana mengangkat kisah cinta tokoh Valent, seorang transgenderⁱⁱ dengan bahasa yang sangat romantis.

Novel kontemporer ini mempunyai keunikan baik dari segi bentuk maupun dari segi isi. Dari segi bentuk, novel yang meraih predikat sebagai novel *best seller* tahun 2005 ini menggabungkan novel dan puisi. Setiap memunculkan persoalan baru selalu didahului dengan munculnya tulisan yang dibuat dalam bentuk puisi. Sementara itu, dari segi isi, terletak pada karakteristik tokoh-tokoh yang dimunculkannya dalam menanggapi dan pergolakan yang dimunculkan dalam proses pencapaian identitas barunya. Pergolakan tersebut muncul dalam diri tokoh maupun dari lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial yang masih menganut maskulinitas dan feminitas yang tradisional ternyata memunculkan persoalan tersendiri bagi tokoh yang ada dalam novel ini dalam bertransgender. *Lelaki terindah* membongkar sebuah realita kehidupan percintaan yang menentang norma dalam masyarakat dan mengangkatnya menjadi sebuah cerita yang mengharukan.

Berdasarkan pada pemikiran yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, tulisan ini akan mengkaji novel *lelaki Terindah* karya Andrei

Aksana dengan fokus pada persoalan identitas diri yang berkaitan dengan orientasi seksual. Persoalan yang berhasil diformulasikan dalam kaitannya dengan masalah identitas diri yang berkaitan dengan orientasi seksual dalam tulisan ini adalah bagaimanakah proses yang dilalui tokoh Valent dalam bertransgender?

Secara khusus, melalui penelitian ini akan dideskripsikan proses yang dilalui oleh tokoh Valent dalam bertransgender. Proses yang akan dideskripsikan berupa halangan dan langkah-langkah apa yang ditempuh oleh tokoh Valent dalam bertransgender.

LANDASAN TEORI

Hall beranggapan bahwa identitas adalah suatu konstruksi yang luwes, sebuah proses bukan hanya mengada (*being*) tapi juga menjadi (*becoming*) yang mendasari perbedaan mendasar antara 'kita ini siapa' dan 'kita ini menjadi apa'. Proses '*becoming*' ini pun terjadi terus menerus, tergantung oleh keadaan sosial, budaya, ruang dan tempat, dan lain-lain (Rutherford, 1990: 225). Banyak aspek yang berperan dalam proses pencarian dan pembentukan identitas seseorang. Identitas juga berarti bagaimana manusia memosisikan dirinya dan bagaimana manusia diposisikan oleh orang lain. Lebih singkatnya, identitas adalah masalah posisi, bukannya esensi, dan posisi ini dipengaruhi oleh faktor kesadaran diri (yaitu subjektivitas) dan interaksi sosial budaya dengan orang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa identitas seseorang bersifat cair.

Lebih lanjut, identitas ditandai oleh persamaan dan perbedaan. Berdasarkan pada perbedaan baik jenis kelamin, ras, ataupun ideologi, manusia diklasifikasi menjadi golongan-golongan tertentu. Perbedaan identitas pun dapat menjadi dasar terbentuknya relasi kuasa

antargolongan. Lalu, berdasarkan persamaan-persamaan, seseorang mengidentifikasi diri dengan golongan tertentu. Seorang individu pun dapat mempunyai beberapa identitas, tergantung dari aspek yang mana yang menjadi titik acuan. Aspek-aspek tersebut antara lain kondisi tubuh, sifat, hubungan keluarga dan agama.

Hall dan du Gay Paul menyatakan bahwa identitas adalah perkara merepresentasikan diri (1996: 4). Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas berkaitan dengan konsep representasi. Melalui representasi, misalnya otobiografi, seseorang berusaha menampilkan siapa dirinya melalui sebuah narasi. Simbol-simbol juga merupakan suatu cara untuk merepresentasikan identitas seseorang atau golongan tertentu. Misalnya, seseorang yang mempunyai postur tubuh yang tegap dan memiliki potongan rambut *cepak* akan langsung diidentifikasi sebagai anggota TNI maupun Polri. Contoh lain adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya menunjukkan identitas kebangsaan Indonesia.

Berdasarkan pada pendapat para pakar di atas identitas dapat dinyatakan merupakan gambaran tentang sosok pribadi. Melalui identitas seseorang akan mengenal orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya, begitu juga sebaliknya. Melalui identitas, seseorang akan dapat dikenal oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Berdasarkan pada hal tersebut identitas dapat dikatakan sebagai konsep mengenai diri. Namun, sebuah identitas tidak hanya dapat menjawab pertanyaan tentang 'siapa kamu' atau pun 'siapa saya'. Hal tersebut berkaitan dengan keadaan yang terus mengalami perkembangan, baik pemikiran manusia maupun isu tentang identitas itu sendiri. Identitas sebagai pemahaman seseorang mengenai apa

atau siapa dirinya menjadi isu yang kompleks dan problematis.

Identitas merupakan sesuatu yang stabil melekat dalam diri manusia. Akan tetapi, akhir-akhir ini kestabilan tersebut mulai dianggap sebagai sesuatu yang tidak stabil. Berkaitan dengan hal tersebut pemikiran mengenai identitas dibagi menjadi dua, yaitu esensialisme dan non-esensialisma. Konsep esensialisme mengungkapkan bahwa identitas melekat dalam diri manusia. Identitas tersebut ada sejak manusia lahir dan bersifat stabil. Hal tersebut muncul karena didasarkan pada kondisi alamiah manusia, persamaan latar belakang sosiobudaya, dan latar belakang sejarah. Pemikiran manusia yang terus berkembang membuat konsep esensialisme tersebut mulai dikaji ulang dan didekonstruksi.

Gender dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai ‘jenis kelamin’ (2005: 353). Namun sebenarnya gender memiliki definisi yang lebih khusus—bukan hanya sekadar jenis kelamin. Dalam *Women’s Studies Encyclopedia* (1991: 153) gender diartikan sebagai “*The distinction in roles, behaviors, and mental and emotional characteristics between females and males developed by a society*”. Definisi tersebut juga dianut oleh Fakih yang menyatakan bahwa gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (1997:71—72).

Gender berbeda dengan seks atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis (Moore, 1994). Walaupun jenis kelamin laki-laki sering berkaitan erat dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan gender feminin, kaitan antara jenis kelamin ini bukanlah merupakan korelasi yang absolut (Mosse, 1996). Hal tersebut disebabkan karena yang dianggap maskulin dalam

suatu kebudayaan dapat dianggap feminin dalam kebudayaan lain. Dengan kata lain kategori maskulin dan feminin itu tergantung pada konteks budaya sosial setempat. Gender membagi atribut dan pekerjaan menjadi maskulin dan feminin. Berdasarkan hal tersebut, gender dapat diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminine (Abdullah, 2003).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya berdasarkan pada jenis kelaminnya saja, melainkan juga peranan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial yang dititikberatkan pada tindakan, peranan, dan fungsi masing-masing yang ditentukan dan dibentuk oleh kebiasaan masyarakat ia berada. Gender dapat juga diartikan sebagai suatu konsep yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan sosial budaya masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Formulasi permasalahan akan dikaji dengan konsep Stuart Hall mengenai identitas, tepatnya sebagai proses *being* dan *becoming*. Teknik analisis deskriptif akan diterapkan dalam tulisan ini dengan menekankan pada wacana identitas seperti apa yang ditawarkan oleh novel *Lelaki Terindah*, karakterisasi dan relasi antarkarakter.

Langkah yang dilakukan dalam menganalisis masalah adalah dengan cara memilah data berdasarkan pada masalah yang sudah diformulasikan, yaitu

1. mengidentifikasi halangan atau rintangan apa saja yang dihadapi oleh Valent dalam pembentukan identitas gendernya,

2. mengidentifikasi langkah-langkah apa sajakah yang ditempuh oleh Valent dalam mengukuhkan identitas gender yang dibentuknya,
3. menyimpulkan hasil analisis.

PEMBAHASAN

Halangan atau Rintangan yang Dihadapi Valent dalam Bertransgender

Konsep Maskulinitas, Feminitas, dan Penilaian Identitas oleh Orang Lain

Menurut Oakley dalam Prabasmoro (2006: 5), gender adalah istilah psikologis dan kultural. Gender adalah suatu konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Definisi konstruksi sosial berarti gender bukanlah sesuatu yang *ajeg* dan telah ada secara alamiah, melainkan dibentuk oleh masyarakat. Oleh sebab itu, konsep gender akan sangat beragam, tergantung pada tiap komunitas sosial, termasuk di dalam komunitas sosial Jakarta yang merupakan tempat lahir dan tinggal tokoh Valent.

Lelaki Terindah mengambil latar tempat di kota Jakarta. Jakarta merupakan Ibu Kota Indonesia yang secara umum, dapat dikatakan bahwa warga Jakarta hampir meninggalkan nilai-nilai tradisional. Dalam kehidupan masyarakat terjadi akulturasi budaya, baik antarsuku yang ada di Indonesia maupun dengan negara-negara di dunia. Akan tetapi dalam perihal gender dan orientasi seksualitas, warga Jakarta masih menganut nilai-nilai patriakal yang tradisional, yaitu laki-laki harus menjadi maskulin dan perempuan menjadi feminin. Laki-laki harus menikahi perempuan dan perempuan harus memilih laki-laki untuk dijadikan pendamping hidupnya. Jika seseorang keluar dari konvensi tersebut, ia akan dikatakan tidak normal. Oleh karena itu, untuk menjadi laki-laki seseorang harus

kuat, tidak mudah menyerah, dan harus mampu mencapai apa yang menjadi keinginannya. Dalam novel ini, hal tersebut terdoktrin dalam diri tokoh Rafky. Rafky pacar Valent, digambarkan sebagai laki-laki yang sangat gagah dan keras. Rafky dianggap sebagai laki-laki yang ideal karena badannya yang kekar, dan memiliki sifat petualang.

...sejak kecil ia telah dituntut untuk sempurna dalam segala hal. Fisik. Otak. Tingkah laku. Rafky tidak boleh cacat. Tidak boleh salah. Rafky selalu menang. Selalu unggul. Tak boleh kalah. Setiap hari doktrin itu selalu terngiang-ngiang dalam diri Rafky (Aksana, 2005: 92)

Sebaliknya, Valent digambarkan sebagai sosok yang lembut, lemah, dan rapuh. Gambaran Valent dan Rafky tersebut menguatkan oposisi antara laki-laki maskulin (kuat dan kekar) dan laki-laki feminin (Valent). Bagi Rafky, maskulinitas adalah sosok yang berpetualang dalam menjalani liburan. Laki-laki tidak bermanja-manja dengan fasilitas yang mahal *...langit adalah atap rumahku....bumi adalah tempat tidurku* (Aksana, 2005: 41)). Sedangkan menurut Valent, berlibur adalah memanjakan badan, berbelanja, dan tidak menyengsarakan *...aku memang tidak suka liburan yang menyengsarakan....kamar yang nyaman adalah prioritas setiap aku libur* (Aksana, 2005: 47). Liburan dengan cara berpetualang pun dapat dibaca sebagai representasi dari maskulinitas dalam konteks itu.

Dari aspek femininitas, Valent mendapatkan figur feminin dari ibunya yang seumur hidupnya selalu mendampingi, memenuhi semua kebutuhan, dan menjadi pelindung. Tumbuh tanpa kehadiran seorang bapak, Valent tidak menemukan figur panutan dalam pembentukan identitas genderⁱⁱⁱ. Sejak Valent berusia dua tahun ayahnya

meninggal dunia. Sebagai bentuk rasa cinta kepada sang suami, Ibu Valent tidak menikah lagi. Sendirian sang Ibu membesarkan Valent. Valent diasuh dengan perlindungan yang berlebihan sehingga dia tidak bisa berinteraksi secara bebas dengan kawan laki-laki sebayanya. Valent menjadi sosok yang didominasi oleh ibunya. Pada saat menginjak remaja banyak pertanyaan-pertanyaan seputar pertumbuhan biologisnya tidak dapat terjawab. Bukan ibu yang seharusnya mendampingi anak laki-laknya menghadapi usia puber, melainkan sosok ayah.

...banyak pertanyaan yang terkebiri di ujung mulutnya. Mengapa di suatu malam ia terbangun dan mendapati celana dalamnya basah? Mengapa alat kelaminnya selalu mengeras di pagi hari? Mengapa suaranya berubah berat? Mengapa tonjolan di lehernya semakin membesar? Mengapa tubuhnya mulai ditumbuhi bulu-bulu? (Aksana, 2005: 55)

Dalam hal anutan identitas gender, Valent tidak menemukan anutan dalam ruang lingkup keluarganya.

Pada akhirnya, Valent menemukan figur panutan tersebut pada diri ibunya, yaitu sosok yang lembut, penuh perhatian, penyayang, dan senang dengan keteraturan. Sosok ibu menjadi panutan Valent dalam menentukan identitas gender yang dirasakannya lebih sesuai dengan subjektivitasnya. Dalam perkembangan berikutnya, bukan belaian dan kasih sayang dari seorang perempuan yang ia inginkan, melainkan belaian, kasih sayang, dan rasa aman dari sosok laki-laki. Hal tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap orientasi seksual tokoh Valent:

...kerinduan itu berbatu-batu di dasar hatinya. Valent merindukan kehangatan seorang laki-laki dalam

hidupnya. Ia menantikannya, tapi tak berani mencari. Ia mnyembunyikan rapat-rapat di relung hatinya yang terdalam. Belasan tahun. Ia berjuang membunuhnya, tapi ternyata getar itu tak pernah mati. Tersingkirkan sesaat seperti kaktus dalam pot. Namun justru berbunga dengan indah di atas tanah kering (Aksana, 2005: 56—57).

Konsep gender maskulin/feminin yang ajeg menjadi salah satu halangan bagi Valent dalam mengubah identitas gendernya dan orientasi seksualnya yang lebih tertarik terhadap sejenis. Lingkungan sosial sekitar Valent yang menganut konsep gender yang kokoh tersebut melihat Valent yang feminin dan memiliki orientasi seksual terhadap sejenis sebagai bentuk keganjilan yang berada di luar tatanan gender yang “seharusnya”. Pemikiran itu tampak dari sikap tokoh Janita dan Kinan. Keutuhan identitas gender yang dibangun oleh Valent dan orientasi seksualnya kemudian dinilai, dipertanyakan, dan bahkan disangkal oleh mereka. Hubungan Valent dengan Rafky ditentang secara keras oleh orang tua mereka: *...”Hentikan semua kekeliruan ini, Valent!” pekik Janita berang. “Jangan pernah bermimpi mencintai laki-laki!”* (Aksana, 2005: 170).

Seperti telah disebutkan, warga Jakarta masih menganut oposisi biner maskulin/feminin yang ajeg dan ketika melihat perilaku dan orientasi seksual Valent, mereka menganggapnya sebagai ketidaknormalan. Reaksi dan sikap yang ditunjukkan oleh ibunya membuat Valent merasa tersudutkan dan terbelenggu oleh sistem tersebut. Pada satu titik ia sempat merasa gelisah dengan reaksi orang yang selama ini membesarkan dan merawatnya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Reaksi yang muncul dari ibunya mulai mengusik keutuhan identitas gender dan rasa cinta terhadap Rafky yang

dibangunnya. Ia memutuskan bahwa ia tidak bisa meninggalkan ibunya untuk Rafky.

Identitas Tubuh

Tuhan menganugerahkan tubuh kepada manusia sebagai tanda identitas gender yang tidak mudah untuk diubah^{iv}. Dari bentuk dan anatomi tubuh, seseorang akan dapat dikategorikan pada identitas gender tertentu. Seseorang yang memiliki alat kelamin penis secara otomatis akan dikategorikan atau memiliki identitas gender sebagai laki-laki; sedangkan seseorang yang memiliki alat kelamin vagina dan memiliki payudara akan secara otomatis mendapatkan label identitas gender sebagai perempuan. Bagaimana fakta tersebut memengaruhi proses transformasi identitas Valent? Berikut akan dikaji bagaimana tubuh laki-laki Valent membatasi perubahan identitas gender dan orientasi seksual yang didambakannya.

Keinginan Valent untuk memiliki identitas gender perempuan berakar dari perkara psikososial, yaitu kerinduannya akan sosok laki-laki, baik ayah maupun kakak kandungnya. Akan tetapi semua itu tidak pernah ia dapatkan. Ibu yang selalu hadir dalam keseharian Valent, sejak usia dua tahun sampai dewasa, membuat Valent merawat tubuhnya dengan mengambil sosok perempuan sebagai figur. Perilaku dan sikapnya juga dibentuk oleh figur sosok perempuan. Oleh karena itulah bentuk tubuh Valent lebih condong ke bentuk tubuh yang seharusnya dimiliki oleh perempuan, bukan oleh laki-laki. Dalam hal ini meskipun Valent yang secara biologis adalah laki-laki tetap lebih memilih untuk memiliki identitas gender perempuan dan orientasi seksualnya tidak kepada perempuan, melainkan kepada laki-laki. Keindahan tubuh Valent dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...bulu matanya panjang dan lentik. Hampir menutupi seluruh kelopak matanya... (Aksana, 2005: 31); Telapak tangan itu begitu halus. Lembut. Licin. Mengingatkan Rafky pada guci porselin di ruang tengah rumahnya... (Aksana, 2005: 33) ...kelopak matanya menyerupai bulan sabit, saat terpejam pun mampu menyinari malam. Dihiasi bulu mata yang lentik, seperti derai cemara yang dibelai angin. Ia bukan hanya tampan. Ia cantik...ia bidadari yang mewarnai musim semi...(Aksana, 2005: 37)

Namun, keinginan untuk menjadi seorang perempuan adalah kemustahilan bagi Valent. Kodratnya terlahir sebagai laki-laki. Tubuh Valent membatasi keinginan tersebut. Tubuh Valent berkembang dan tumbuh layaknya seseorang yang memiliki identitas gender laki-laki.

...di suatu malam ia terbangun dan mendapati celana dalamnya basah? Mengapa alat kelaminnya selalu mengeras di pagi hari? Mengapa suaranya berubah berat? Mengapa tonjolan di lehernya semakin membesar? Mengapa tubuhnya mulai ditumbuhi bulu-bulu? (Aksana, 2005: 55)

Tubuhnya tidak mempunyai sistem reproduksi yang berfungsi untuk mengandung dan melahirkan anak. Valent tetap memiliki penis. Biar bagaimana pun, vagina dan juga rahim adalah mutlak milik perempuan, dan keaslian tubuh perempuan (dan juga tubuh laki-laki) tidak bisa dengan mudah ditiru. Kali ini, kesadaran diri Valent tidak bisa berjalan beriringan dengan tubuh karena tubuh laki-laki Valent membatasi perubahan identitas gender yang diinginkannya.

Strategi Valent dalam Mengukuhkan Identitas Gender Bentukannya

Strategi Transformasi Identitas Gender

Untuk mewujudkan apa yang diinginkan oleh Valent, mencapai identitas gender dan orientasi seksual terhadap sesama jenis, Valent harus menghadapi berbagai halangan dan rintangan. Halangan atau rintangan itu datang secara internal, dalam diri Valent, dan eksternal—lingkungan sosial Valent. Hal inilah yang mengusik proses transformasi gender dan orientasi seksual terhadap sesama jenis. Untuk menghadapi hal tersebut, Valent memiliki cara sendiri untuk melawan tatanan gender di masyarakat.

Kedinamisan Identitas Gender dan Seksual

Meskipun mendapat berbagai macam halangan dalam mengubah identitas gendernya, Valent pada akhirnya mempunyai strategi tersendiri untuk mengatasinya. Salah satu strategi Valent adalah dekonstruksi identitas gender. Dengan mengubah identitas gendernya menjadi perempuan dan mengubah orientasi seksualnya, Valent telah berusaha mendobrak nilai-nilai gender yang tertanam pada masyarakat Jakarta.

Menurut Stuart Hall, identitas adalah sebuah proses ‘becoming’ yang terjadi terus menerus, tergantung oleh keadaan sosial, budaya, ruang dan tempat dan lain-lain (Rutherford, 1990: 225). Pertemuan Valent dengan seseorang dan kondisi sosial yang mendukung pada akhirnya menunjukkan kedinamisan identitas dirinya. Lebih dari itu, ia kemudian seakan tidak peduli pada sekat-sekat gender dan seksual.

Valent menyatakan bahwa ia mendambakan sosok laki-laki yang maskulin: ...*Valent merindukan kehangatan seorang laki-laki dalam hidupnya* (Aksana, 2005: 56) Meskipun

ia berusaha untuk mengabaikan perasaan itu, tapi perasaan itu datanginya semakain dasyat: ... *Belasan tahun. Ia berjuang membunuhnya, tapi ternyata getar itu tak pernah mati. Tersingkirkan sesaat seperti kaktus dalam pot. Namun justru berbunga dengan indah di atas tanah kering* (Aksana, 2005: 57). Pada akhirnya Valent pun menjalin hubungan dengan laki-laki, Rafky. Dalam hubungan tersebut, Valent memosisikan dirinya sebagai perempuan.

... *Seperti biasa, ia bersimpuh di hadapan Rafky, rela merendahkan dirinya untuk melayani laki-laki yang dipujanya. Dengan lemah lembut ia membuka satu per satu kancing jaket Rafky, melepaskan kausnya, mempersembahkan cinta tanpa cela...* (Aksana, 2005: 112—113)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Valent memosisikan dirinya dalam hubungan cinta. Ia ingin menjadi perempuan seutuhnya. Apa yang dilakukan Valent terhadap Rafky adalah bentuk pengabdian perempuan terhadap laki-laki, bentuk rasa sayang istri terhadap suami. Pelayanan yang dilakukan Valent terhadap Rafky adalah bentuk dari sebuah pengabdian dan penyerahan diri.

Selain itu, Valent rela menganti semua rencana liburannya ke Bangkok demi menuruti semua kemauan Rafky. Ia rela meninggalkan semua kemewahan fasilitas hotel yang sudah dibayarnya dan mengginap di sebuah losmen murahan demi Rafky. Ia rela menemani Rafky berolahraga, meskipun hal tersebut dapat membahayakan jiwanya, demi Rafky. Ia bahkan rela tersakiti hatinya untuk tetap mempertahankan agar Rafky tetap berada di sisinya.

...*tidak. Aku tidak akan bertanya apa-apa pada Rafky. Biar kusimpan sendiri*

semua rasa sakit hati ini. Rafky tak perlu tahu.

Valent bertekad untuk tidak memperpanjang masalah ini. Hanya akan memperkeruh keadaan. Tidak mungkin ia hanya sekadar bertanya, karena kekecewaan pasti akan mengubah bentuk pertanyaan lebih mengarah kepada interogasi. Hanya akan membuat ricuh. Tidak menyelamatkan apa-apa. Jika pertikaian terjadi, Valent tidak mungkin sanggup kehilangan Rafky (Aksana, 2005: 126)

Meskipun semua dilakukan untuk menunjukkan sikap dan sifat identitas gender baru yang selama ini diinginkan dan didambakan, teks tetap menunjukkan bahwa identitas gender Valent tidak pernah stabil dan selalu berubah-ubah. Ketidakstabilan dan berubah-ubahnya identitas gender Valent dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang ada di sekitarnya, tergantung dengan siapa Valent berinteraksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun ia berusaha untuk memantapkan identitas gendernya sebagai seorang yang feminim, pada akhirnya identitas gender bentukannya tersebut tidak akan pernah stabil. Interaksi dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya sangat berpengaruh terhadap kedinamisan identitas tersebut.

Ketika liburan ke Bangkok, Valent menjalin hubungan cinta dengan seorang lelaki yang dikenalnya di pesawat bernama Rafky. Ia pun mengajak Rafky untuk tinggal di hotel yang telah ia sewa. Hal yang menarik dari peristiwa ini adalah Rafky memosisikan Valent secara ambigu. Terkadang ia melihat Valent sebagai laki-laki, tetapi diksi yang digunakan olehnya juga menunjukkan bahwa ia juga tidak tahu bagaimana seharusnya meletakkan Valent dalam oposisi biner laki-laki atau perempuan.

Dalam diri Valent, Rafky menemukan kecantikan yang berbaur begitu indahnyanya dengan ketampanan laki-laki. Barangkali karena itulah Rafky seolah terbius. Karena ia melihat Valent sebagai laki-laki terindah, sebagai seorang perempuan... (Aksana, 2005: 88)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Rafky menyenangi Valent sebagai perempuan. Akan tetapi, di sisi lain ia tetap menyangkal keutuhan identitas perempuan Valent.

Teks kemudian juga menunjukkan bahwa Valent memiliki hubungan asmara dengan perempuan, Kinan. Tokoh Kinan mendukung transformasi Valent menjadi perempuan. Kinan mencoba untuk mengerti dan memahami pacarnya yang feminin dan memiliki orientasi seksual dengan sejenis. Ironisnya, di sisi lain interaksi dengan Kinan jugalah yang menggoyahkan orientasi seksual Valent. Sewaktu Valent mengakui bahwa ia mencintai Rafky, Kinan berusaha untuk mengerti dan menerima kenyataan hidup yang sedang dihadapinya, pacarnya—Valent lebih mencintai laki-laki dibandingkan dengan dirinya: *'Kalau kau bahagia bersama Rafky, aku rela kau berpaling padanya...'* (Aksana, 2005: 167). Sewaktu Valent bertengkar dengan orang tuanya, Kinan mencoba untuk membela Valent: *'Siapa bilang cinta lelaki dengan lelaki tidak membahagiakan'* (hlm. 189). Kinan turut berperan dalam perubahan transgender yang feminin dan orientasi seksual Valent.

Paul Gilroy berpendapat bahwa identitas bukan hanya masalah subjektivitas, tapi juga intersubjektivitas yang berarti: *differences appear within the self, which is not a unitary entity but changes constantly in its interaction with others* (Woodward, 2002: 318). Interaksi dengan individu lain akan turut berperan

dalam proses pembentukan identitas seseorang.

Dalam *Lelaki Terindah*, pertemuan Valent dengan ibunya menggoyahkan *keajegan* identitas perempuan dan orientasi seksualnya yang selama ini ingin dicapainya. Ketika mengetahui kondisi ibunya, Valent berubah pikiran, Valent rela menjadi laki-laki kembali dan meninggalkan Rafky demi sang ibu. Akan tetapi, kondisi ibunya tidak lantas mengukuhkan dirinya sebagai laki-laki karena ia akhirnya tidak mampu untuk menahan keinginannya kembali kepada Rafky. Kestabilannya sebagai laki-laki hanya sementara karena pada saat-saat tertentu ia kembali bertransgender.

Identitas gender dan seksual Valent pada akhirnya tidak tetap dan secara dinamis terus berubah, tergantung dengan siapa ia berinteraksi dan tergantung kebutuhan. Perubahan identitas gender dan seksual Valent yang cepat dan dengan kesadaran pun dapat dibaca sebagai ketidakpedulian Valent terhadap sekat-sekat gender dan seksual yang selama ini dikonstruksi oleh masyarakat. Bagi Valent, ia dapat menjadi siapa atau apa pun dan ia menikmati hal tersebut. Identitas gender dan seksual menjadi semacam permainan bagi Valent.

Sifat, Sikap, dan Perilaku untuk Menjadi Perempuan

Menurut Judith Butler (1990: 25), '*gender is always a doing*'. Maskulinitas dan feminitas ditentukan oleh perbuatan, termasuk bagaimana seorang individu mengolah tubuhnya dalam hal penampilan. Di dalam *Lelaki Terindah*, sikap dan tingkah laku menjadi medium perubahan identitas gender Valent yang akhirnya bermuara pada hasrat seksualnya. Meskipun tubuh laki-lakinya membatasi keinginannya untuk memiliki identitas gender perempuan, Valent tidak lantas menghentikan proses perubahan identitas gendernya menjadi perempuan.

Tingkah lakunya yang lembut dan penuh perhatian kepada Rafky menunjukkan bahwa Valent adalah sosok perempuan yang memiliki tubuh laki-laki.

Sifat, sikap, dan perilaku dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui identitas gender seseorang. Dapat dikatakan bahwa sifat, sikap, dan tingkah laku adalah salah satu hal utama untuk membentuk identitas gender seseorang. Sifat, sikap, dan perilaku yang terdapat dalam diri manusia tidak muncul begitu saja dalam diri manusia. Sifat, sikap, dan perilaku seseorang mengalami proses pembentukan agar seseorang dapat dikategorikan sebagai seseorang yang feminin atau maskulin. Melalui sifat, sikap dan perilakunya, Valent berusaha mengubah kepribadiannya menjadi pribadi sosok perempuan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap orientasi seksualnya. Salah satu caranya adalah ia selalu bersikap dan bertingkah laku selembut mungkin. Valent lebih senang berbelanja daripada berpetualang selama liburan di Bangkok. Valent lebih mendambakan kehangatan dan perhatian dari sesama jenis jika dibandingkan dengan lawan jenisnya. ...*kerinduan itu berbatu-batu di dasar hatinya. Valent merindukan kehangatan seorang laki-laki dalam hidupnya* (Aksana, 2005: 56)

Bahkan Valent tidak segan untuk membatalkan pernikahannya dengan Kinan dan lebih memilih untuk terus menjalin hubungan dengan Rafky.

"Kinan....."

"Ya?"

"Aku tidak bisa menikahimu."
(Aksana, 2005: 161)

Tindakan Valent yang membatalkan pernikahannya demi Rafky ditentang oleh Ibu Valent. Sang Ibu berkeras hati untuk menolak keinginan anaknya. Menurut sang Ibu, tindakan Valent mencintai Rafky adalah suatu tindakan

yang salah, bahkan dapat dikatakan sebagai tindakan atau keputusan yang diambil oleh seseorang yang kehilangan akal. Hal tersebut disebabkan karena Rafky adalah sosok laki-laki yang menurut nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tabu jika laki-laki mencintai laki-laki. Kenekatan Valent menunjukkan bahwa ia ingin mengubah identitas gendernya sehingga ia berani untuk melakukan tindakan yang sangat ditentang oleh lingkungan sosialnya. Valent berani menentang tatanan sosial yang usianya ratusan tahun, bahkan ribuan tahun. *Keajegan* pembagian status laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin bagi Valent bukan sesuatu yang mutlak nilainya.

PENUTUP

Hal yang dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa identitas yang dimiliki oleh seseorang bersifat tidak ajeg adalah konsep identitas yang dilontarkan oleh Stuart Hall. Identitas akan selalu berkembang sesuai dengan perjalanan hidup seseorang. Karena gender bukanlah sebuah kodrat ataupun tatanan yang dibuat oleh Tuhan, melainkan tatanan sosial yang dibuat oleh manusia, gender bukanlah sesuatu yang bersifat *ajeg*. Oleh karena itu, identitas gender pun tidak menutup kemungkinan untuk dapat didekonstruksi dan direkonstruksi oleh manusia yang menginginkan perubahan identitas gender dalam dirinya. Melalui tokoh Valent dalam novel *Lelaki Terindah* memperlihatkan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang mutlak tidak dapat diganggu gugat yang pada akhirnya malahan menjadi sekadar permainan bagi tokoh Valent.

Usaha Valent dalam mengubah identitas gendernya bukanlah sesuatu yang berjalan mulus tanpa ada hambatan. Hambatan datang dari faktor

internal (tubuhnya sendiri) maupun dari faktor eksternal (lingkungan sosial yang ada di sekitarnya). Namun, Valent memiliki solusi tersendiri dalam mencapai keinginannya dalam membentuk identitas gender yang sesuai dengan subjektivitasnya tersebut, yaitu dengan cara dekonstruksi identitas gender dan seksual, dekorasi tubuh, sikap, sifat, dan perilaku untuk menjadi seorang perempuan.

Novel *Lelaki Terindah* menawarkan wacana mengenai identitas yang tidak tetap. Identitas bukan label yang tidak bisa didekonstruksi dan direkonstruksi. Lingkungan sosial dan tubuh Valent memang menjadi faktor penghambat, akan tetapi subjektivitas Valent-lah yang lebih berperan dalam pembentukan identitas gendernya. Tokoh Valent menunjukkan bahwa ia dengan bebas dan dengan penuh kesadaran dapat menjadi siapa atau apa pun yang diinginkannya. Perbedaan-perbedaan gender dan seksual yang mewarnai kehidupan masyarakat tidak menghalanginya untuk menikmati dirinya apa adanya. Ia menikmati keluwesan identitas yang dijalaninya.

ⁱ Kegiatan ini sering disebut sebagai *crossdressing*. Pada abad 18 dan 19, para *crossdresser* ini dianggap sebagai pengidap kelainan jiwa. Dalam http://www.glbtc.com/social-sciences/cross_dressing_ssh.html, diakses pada tanggal 20 Mei 2011.

ⁱⁱ Saya menyebut Valent sebagai seorang transgender karena Valent tidak melakukan operasi untuk mengubah kelaminnya. Ia hanya berperilaku layaknya sebagai seorang perempuan.

ⁱⁱⁱ Lauer dan Lauer mengungkapkan bahwa '*a child's earliest exposure to what it means to be male or female comes from parents*'. Dengan kata lain, orang tua berperan penting dalam pembentukan identitas gender seorang anak. Dalam

<http://gozips.uakron.edu/~susan8/parinf.htm>, diakses pada tanggal 10 Mei 2011.

^{iv} Saya katakan tidak mudah untuk diubah, bukan tidak dapat untuk diubah karena kemajuan teknologi sekarang ini mampu mengubah bentuk

tubuh manusia untuk menyingkari identitas gender. Penemuan silikon dan operasi plastik yang kebanyakan dilakukan oleh kaum transeksual menjadi bukti nyata bahwa identitas tubuh bukanlah harga mati bagi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irawan. 2003. "Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial". *Humaniora*. Volume XV, No.3.
- Aksana, Andrei. 2005. *Lelaki Terindah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble*. New York dan London: Routledge.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, Stuart dan du Gay Paul (eds). 1996. *Questions of Cultural Identity*. London: Sage Publications.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moore, Henrietta L. 1994. *A Possion for Differences: Essay in Anthropology and Gender*. Cambridge: Polity Press.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Raman, Selden. 1996. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rutherford, Jonathan (ed). 1990. *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart.
- Scoot, Joan W. 1996. "Gender: A Useful Category of Historical Analysis". *Feminism and History*. New York: Oxford University Press.
- Tierney, Helen (ed). 1991. *Women's Studies Encyclopedia*. New York: Peter Bedrick Books.
- Woodward, Kathryn (ed). 2002. *Identity and Difference*. London: Sage Publication.
- <http://gozips.uakron.edu/~susan8/parinf.htm>. Diakses 20 Mei, 2011.
- http://www.glbtq.com/social-sciences/transgender_1.html. Diakses 20 Mei, 2011.